

BAB I

PENDAHUULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan suku bangsa, tradisi yang banyak mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial budaya, agama serta aspirasi politik. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal. Pada hakikatnya, sejak awal para *founding fathers* bangsa Indonesia telah menyadari akan keragaman bahasa, budaya, tradisi dan etnis kita. Sehingga bangsa Indonesia menganut semangat Bhinneka Tunggal Ika (*Unity In Diversity*).¹

Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, di dalamnya hidup berbagai suku bangsa. Antara suku bangsa tersebut mempunyai adat dan tradisi yang berbeda dan senantiasa dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Arus globalisasi tradisi dan universalisasi nilai-nilai yang didukung dengan kemajuan sains dan teknologi, mengikis bahkan menggilas nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu adalah suatu keharusan melakukan kaji ulang tentang nilai-nilai budaya secara kritis dan kreatif dengan mengapresiasi secara objektif sehingga tidak terjebak pada penyembahan masa lalu. Kearifan-kearifan masa lalu yang berwujud dalam budaya kehidupan masyarakat dijadikan salah satu acuan untuk mengenali diri sendiri sekaligus demi merekayasa masa depan.

¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet: VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.10.

Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, seperti bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.² Suatu hal yang tak dapat dipungkiri salah satu kekayaan dan daya tarik bumi Nusantara adalah keragaman budaya. Keragaman corak pesan dan makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar di pelosok nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa.³

Tradisi adalah salah satu perwujudan lokal yang menunjukkan arti penting dari suatu daerah dengan daerah lain, ekspresi tradisi tidak sama dan bervariasi dari setiap komunitas, tradisi memiliki macam penggunaan regional. Semua bangsa dan masyarakat memiliki agama dan cara hidup sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu. Selain agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh budaya. Kebudayaan menjadi identitas bangsa dan suku bangsa. Suku menjaga dan memelihara budaya yang ada.⁴

Berbicara tentang tradisi tentu tidak lepas dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang timbul dari berbagai factor seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala keterampilan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok

²Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet: I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), hlm. 4.

³Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* dalam H. Aji Padindang, *Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara* (Cet: I; Makassar: Lamacca Press, 2003), hlm.115.

⁴Bustanudin Agus, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 15.

orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan terdiri dari banyak elemen kompleks seperti sistem agama, politik, adat istiadat, peralatan, bahasa, bangunan, pakaian, dan karya seni. Kebudayaan mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia seiring berjalannya waktu, budaya peradaban manusia bersifat kompleks, abstrak, dan beragam.⁵

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapatpunah. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi sebagai warisan leluhur masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masyarakat. Tradisi terbagi atas dua bentuk yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan. Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan budaya masyarakat, proses penyerahannya dilakukan secara lisan, dan tradisi tertulis dilakukan secara tertulis. Masyarakat memiliki banyak nilai-nilai budaya yang terkait membentuk suatu sistem, dari yang kompleks hingga yang sederhana, dan sistem sebagai pedoman cita-cita budaya memandu warga dalam kehidupannya.⁶

Menurut pakar hukum F. Geny, tradisi sebagai bagian dari budaya merupakan fenomena yang selalu memperhatikan kebutuhan masyarakat. Yang

⁵Nani Suratmi, *Multicultural Karya Pelestarian Kearifan Lokal*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), hlm. 3.

⁶Gusti Ayu dan Ida Anugraha, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatabahan*, (Bandung: Nliacakra, 2019), hlm. 12.

pasti adalah bahwa dalam hubungan antar individu, kebutuhan akan hak dan kebutuhan akan kesetaraan, yang merupakan dasar dari semua keadilan, menetapkan penghargaan penting yang disyaratkan oleh hukum untuk aturan yang diperkuat oleh harapan. Aturan ini sejalan dengan potensi naluri manusia. Hal ini tercermin dalam hal tradisi dan ketakutan pribadi untuk melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka. Kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan indera manusia yang timbul dari berbagai unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala keterampilan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.⁷

Tradisi mulai berubah dan terkadang bahkan dilupakan seiring berjalannya waktu, ketika orang mulai berpikir logis dan ilmiah, meninggalkan hal-hal misterius. Hal ini dikarena masyarakat modern yang dikenal puas dengan logika dan kepraktisan, Salah satu tradisi yang mulai berubah sekarang ini adalah tradisi *Posuo*, yang mana ada sebagian dari cara pelaksanaannya sudah tidak memperhatikan beberapa aturan tradisi bahkan kehidupan mereka, karena ada aturan rinci yang membawa kita dan bahkan hampir meninggalkan tradisi itu.

Tradisi *Posuo* dikenal sebagai tradisi yang ada sejak zaman kesultanan buton, tradisi ini dilaksanakan sebagai masa penenda transisi atau masa peralihan status seorang gadis dari remaja (kabua-bua) menjadi dewasa (kalambe). Salah satu dusun yang masih melaksanakan tradisi *Posuo* sekarang ini adalah masyarakat Dusun Ely Jaya Kec. Huamual Kab. Seram Bagian Barat. Karena

⁷Atang Abdullah Hakim Dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. kedelapan, hlm. 28.

masyarakat Dusun Ely Jaya hampir semua penduduknya berasal dari Buton sehingga masyarakat Dusun Ely Jaya ini masih mengembangkan tradisi *Posuo*.⁸

Tradisi *Posuo* dilaksanakan selama 9 hari 9 malam, 8 hari 8 malam, 7 hari 7 malam, 4 hari 4 malam, atau bahkan 3 hari 3 malam dan bahkan 1 hari 1 malam (tergantung keadaan), tetapi yang biasanya dilakukan selama 7 hari 7 malam dalam ruangan khusus, yang masyarakat Dusun Ely Jaya menyebutnya *Suo*. Selama dikurung (*disuo*) para gadis diajarkan mendalami adat istiadat, menjaga kebersihan, dan kecantikan seperti melulur tubuh dengan kunyit yang dicampuri tepung beras. Selain itu, selama dalam pengurungan para gadis juga dijauhkan dari pengaruh dunia luar dan hanya bisa berhubungan dengan *Bhisa* (ketua adat perempuan) atau orang tua para gadis yang dikurung.⁹

Alasan mereka sering melakukan *posuo* selama 7 hari 7 malam sebab sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَتَرِ يَحِبُّ الْوَتَرَ

Aritnya:

“Sesungguhnya Allah Swt. itu watir dan dia mencintai yang (ganjil).” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Imam an-Nahwi rahimahullah berkata: “watir maknanya ganjil (lawannya genap). Allah itu watir, artinya Allah itu Esa tidak ada sekutu yang serupa baginya. Sedangkan makna “Allah mencintai watir adalah bahwa Allah

⁸Wa Sariam, Bhisa (Ketua Adat Perempuan), “*Hasil Wawancara*”, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

⁹Wa Sariam, Bhisa (Ketua Adat Perempuan), “*Hasil Wawancara*”, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

¹⁰al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih* (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H / 2001 M), Jaza 8, Kitab al-Da'wat, *Bab lillahi mi'ah ism ghaira wahid*, no. 6410, hlm 87.

mengutamakan bilangan ganjil dalam beberapa amalan dan ketaatan. Contohnya seperti; Allah menjadikan shalat itu 5 waktu, bersuci 3 kali, thawaf 7 kali, sa'i 7 kali, melontar jumroh 7 kali, hari tasyriq ada 3 hari, beristinjak 3 kali, kain kafan diisyaratkan 3 lapis, zakat pertanian (nishobnya) 5 wasaq, zakat perak 5 uqiyah, demikian juga nishob zakat unta dan lain sebagainya. Sehingga kebanyakan masyarakat Dusun Ely Jaya pada umumnya lebih memilih melaksanakan pusuo dengan angka yang ganjil 7 hari 7 malam.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang keharusan wanita tetap didalam rumah dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab:33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

Terjemahan:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.¹¹

Ayat diatas membahas tentang bimbingan dalam perbuatan dan perilaku bagi wanita. Anjuran agar tetap tinggal di dalam rumah, kecuali ada keperluan yang memang dapat dibenarkan oleh aturan rumah tangga dan dilarang bertabarruj/berhias. Ayat ini juga mencangkup dua hukum utama, yakni tetap

¹¹Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 422.

tinggal di dalam rumah dan dilarang untuk *bertabaruj*. Perhatian Islam sangat tinggi kepada wanita agar tidak sembarangan keluar rumah.

Nah, jadi begitupun dengan tradisi *Posuo* ini, yang mana jika wanita sudah mengalami transisi dari remaja menjadi dewasa, maka gadis tersebut akan di pingit (dikurung didalam ruang khusus) dalam jangka waktu beberapa hari. Sebelum tradisi *Posuo* dilangsungkan, terlebih dahulu pihak penghajat atau pihak yang menyelenggarakan tradisi *Posuo* mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Persiapan tersebut dilakukan melalui mesyawarah diantara keluarga dengan membahas segala hal yang berkaitan dengan seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut termasuk menentukan bulan atau hari yang di anggap baik. Setelah waktu sudah disepakati, selanjutnya mengumumkan kepada keluarga jauh dan juga masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam perhelatan yang dimaksudkan. Pengumuman kepada keluarga disampaikan oleh oihak penghajat, sedangkan pengumuman kepada masyarakat disampaikan oleh tokoh adat. Kemudian pihak penghajat menghubungi *Bhisa* (ketua adar perempuan) yang akan memimpin dan memandu prosesi tradisi.¹²

“Setiap tahap memiliki tata cara khusus dan juga bahan serta benda-benda yang digunakan. Bahan dan benda yang harus disiapkan sebelum tradisi dilakukan diantaranya: 1). 1 liter beras, 2). 1 liter gabah, 3). Telur ayam kampung, 4). 1 meter kain putih, 5). Uang dengan jumlah yang tidak ditentukan (tergantung keikhlasan keluarga yang anak gadisnya mengikuti prosesi tersebut), 6). Tepung beras, kunyit, dan daun laka (pewarna kuku), 7). 2 buah Loyang yang digunakan untuk menyimpan tepung beras dan kunyit, 8). Sarung yang digunakan oleh para gadis selama berada dalam kurungan, 9). Kelapa (sesuai dengan jumlah peserta yang dikurung), 10). Kampak, kuncup bunga pinang, kuncup bunga kelapa, 11). Ketupat dengan beraneka ragam bentuk. Bahan dan benda tersebut merupakan hal wajib yang harus disediakan dalam prosesi pelaksanaan tradisi tersebut.

¹²Pipa, Pihak Penghajat, “*Hasil Wawancara*” Dusun Ely Jaya, 2 September 2022.

Sehingga dalam prosesi pelaksanaannya, tradisi *Posuo* memiliki tata cara khusus dan bahan-bahan serta benda-benda yang wajib disediakan guna untuk melengkapi prosesi pelaksanaannya.”¹³

Tata cara dan benda-benda tersebut merupakan sebuah bentuk simbol-simbol budaya masyarakat suku Buton yang tentunya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Eksistensi tradisi *Posuo* dalam perkembangannya masih sering dilakukan oleh masyarakat Dusun Ely Jaya. Namun, pengetahuan dan pemahaman mengenai makna dari tradisi *Posuo* secara umum baik yang tersirat maupun yang tersurat dari simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi *posuo* (pingitan) secara khusus sudah sangat kurang. Bahkan sebagian anggota masyarakat, terutama para gadis yang merupakan pesetra *Posuo* tidak mengetahui makna yang ada di balik simbol-simbol tersebut. Padahal pemahaman mengenai makna simbol yang terdapat pada tradisi *Posuo* adalah sesuatu yang dianggap penting karena memiliki nilai-nilai etika, moral, spiritual dan pesan-pesan sah tersendiri. Nilai-nilai tersebut diperuntukkan bagi gadis yang berkaitan dengan statusnya sebagai anak maupun sebagai bagian dari masyarakat yang telah memasuki usia dewasa.

Terpaan transformasi dan globalisasi telah mengubah watak dan gaya hidup manusia sehingga nilai-nilai budaya secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekitar. Proses ini bukan hanya pada aspek ketidakpahaman terhadap konsepsi yang, tetapi paling mendasar muncul suatu anggapan bahwa tradisi *Posuo* dianggap ketinggalan zaman, kampungan, dan

¹³Wa Sariamu, Bhisu (Ketua Adat Perempuan), “*Hasil Wawancara*”, Dusun Ely Jaya, 3 September 2022.

tidak penting bagi mereka. Proses ini cepat atau lambat akan memengaruhi pertahanan dan kelestarian nilai-nilai budaya lokal masyarakat Dusun Ely Jaya.

Terlebih lagi keadaan masyarakat Dusun Ely Jaya dimasa modern ini didominasi oleh masyarakat yang tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kultur sosial yang beragam, sehingga menyebabkan anggota masyarakat yang melakukan tradisi *Posuo* ini hanya sebatas mengikuti wasiat leluhur, tanpa mengetahui dan memahami makna simbol yang terdapat pada tradisi *posuo* (pingitan) secara khusus dan manfaat dilaksanakannya tradisi tersebut secara umum. Hal ini merupakan salah satu masalah serius yang harus dibahas agar tradisi *Posuo* dapat dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa permasalahan ini layak untuk diteliti agar ditemukan solusi yang tepat untuk mempertahankan tradisi *Posuo* ini.¹⁴

Peneliti memandang studi masyarakat sebagai proses pendidikan informal, tepatnya di Dusun Ely Jaya Negeri Luhu Kec. Huamual Kab. Seram Bagia Barat. Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga merupakan perwujudan koeksistensi manusia. Karena proses kehidupan sosial, proses hubungan, dan interaksi berlangsung di sana. Seluruh proses perkembangan kehidupan terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga atau sekolah dan membentuk sikap, masyarakat adat, pengetahuan, minat, dan martabat anak. Di masyarakat, anak-anak terlibat dalam interaksi informal di

¹⁴*Hasil Observasi*, Dusun Ely Jaya, 3 Juli 2022.

toko-toko komunitas, pejabat dan pengusaha, bisnis keagamaan, dan banyak lagi.¹⁵

Melihat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Posuo* di Dusun Ely Jaya Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kab. Seram Bagian Barat”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun masalah terinci sebagai berikut:

1. Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *Posuo* pada masyarakat Dusun Ely Jaya.
2. Makna dari *denotasi*, *konotasi*, dan mitos yang terkandung dalam tradisi *Posuo* pada masyarakat Dusun Ely Jaya
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam tradisi *Posuo* pada masyarakat Dusun Ely Jaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana tahapan-tahapa pelaksanaan tradisi *Posuo* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ely Jaya?.
2. Apa saja makna dari *denotasi*, *konotasi*, dan pemaknaan mitos yang terkandung dalam tradisi *Posuo* pada masyarakat Dusun Ely Jaya?.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 117.

3. Internalisasi ilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam tradisi *Posuo* pada masyarakat Dusun Ely Jaya?.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *Posuo* pada masyarakat Dusun Ely Jaya
2. Untuk mengetahui makna dari *denotasi*, *konotasi*, dan mitos yang terkandung dalam tradisi *Posuo* pada masyarakat Dusun Ely Jaya
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam tradisi *Posuo* pada masyarakat Dusun Ely Jaya

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi perkembangan kajian budaya khususnya dalam tradisi ritual *Posuo*
- b. Dapat memberikan kontribusi akademis untuk pengembangan penelitian sejarah lisan.
- c. Dapat memperkaya khazanah pengetahuan budaya yang ada di daerah, khususnya yang berkaitan dengan tradisi ritual *Posuo* masyarakat Dusun Eli Jaya.

2. Manfaat Praktis

Menjadi referensi pembelajaran bagi gadis-gadis di Dusun Ely Jaya yang belum melaksanakan tradisi *Posuo* dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengetahui dan mempelajari tradisi lisan, khususnya tradisi *Posuo*.

F. Defenisi Operasional

Sebelum menjelaskan metode penelitian, terlebih dahulu perlu dijelaskan definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci untuk mempertegas, memberikan arah, dan menghindari kesalah pahaman. Ada beberapa istilah kunci yang dipandang penting untuk didefinisikan yaitu; 1) Internalisasi, 2) Nilai, 3) Pendidikan, 4) Akhlak, 5) Tradisi, 6) *Posuo*.

1. Internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai yang sebelumnya berada diluar, agar tergabung dalam pemikiran dan tindakan seseorang sehingga nilai tersebut menjadi miliknya.
2. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.
3. Pendidikan merupakan bimbingan sadar atau dukungan bagi orang dewasa untuk tumbuh atau mencapai taraf hidup yang lebih tinggi dalam arti rohani.
4. Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.

5. Tradisi adalah salah satu perwujudan lokal yang menunjukkan arti penting dari suatu daerah dengan daerah lain
6. *Posuo* adalah suatu proses kurungan di ruang belakang rumah bagi perempuan selama waktu tertentu, dan mereka tidak diperkenankan berhubungan dengan dunia luar.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, penulis melihat terdapat tulisan yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, yaitu:

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Wa Ode Fian Adilia, Ikhwan M. Said	RITUAL <i>POSUO</i> (PINGITAN) PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA	Lokasi penelitian, Subjek Penelitian, Tujuan Penelitian, Tahun penelitian (2019)	Sama-sama meneliti tradisi <i>Posuo</i> , Jenis penelitian, (Deskriptif kualitatif), pendekatan penelitian (Semiotika)
2	Muhammad Alifudin	SIGNIFIKANSI UPACARA SIKLUS <i>POSUO</i> DALAM MEMBANGUN SEMESTA KEPERIBADIAN REMAJA WANITA PADA MASYARAKAT BUTON	Lokasi penelitian, Subjek Penelitian, Tujuan Penelitian, Pengumpulan data, Tahun penelitian (2015)	Sama-sama meneliti tradisi <i>Posuo</i> , Jenis penelitian (Deskriptif kualitatif)
3	Iffa Afia Amin Kitabi	RITUAL <i>POSUO</i> ADAT KESULTANAN BUTON DITINJAU DARI HUKUM ISLAM	Tujuan penelitian, Lokasi penelitian, Subjek penelitian, Metode penelitian pustaka (<i>Library research</i>), Tahun penelitian (2016)	Sama-sama meneliti tradisi <i>Posuo</i>

Berbeda dengan beberapa tulisan di atas, Proposal yang penulis angkat ini lebih membahas mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Posuo (Pingitan).